

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
KETERAMPILAN MEMERANKAN TOKOH DALAM DRAMA SISWA
KELAS XI MAN 1 MALANG**

MUHAMMAD RONGGO MASADJIE

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: r.masadjie@gmail.com

Abstrak: Kecerdasan emosional (EQ) adalah salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa pada setiap kegiatan pembelajaran. Kesan pembelajaran yang ada hanya sebatas pengetahuan yang mengarahkan pada pengembangan ranah kognitif saja tanpa mempertimbangkan ranah afektif dan psikomotor yang dimiliki siswa. Akibatnya, keterampilan siswa jadi tidak seimbang. Tanpa disadari, kecerdasan emosional justru memiliki peran dalam membentuk keterampilan dan perilaku belajar siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat membangun kecerdasan emosional siswa adalah dengan bermain drama karena dalam pembelajaran bermain drama harus melibatkan unsur-unsur perasaan dan emosi siswa.

Terlebih lagi dalam aspek memerankan suatu tokoh dalam drama, dengan kemampuan memerankan tokoh drama siswa akan dapat mengasah mental mereka. Selain itu, dengan memerankan suatu tokoh dalam drama siswa dapat mengalami berbagai karakter dari berbagai tokoh dalam drama. Dengan begitu, siswa akan terlatih untuk dapat terus mengaktualisasikan diri di dalam lingkungannya.

Kata Kunci : kecerdasan emosional, memerankan tokoh, drama

PENDAHULUAN

Dalam dunia Pendidikan sampai saat ini masih banyak anggapan yang menyatakan bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru dalam bidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang. Terdapat banyak faktor lain yang dapat meningkatkan prestasi belajar seseorang. Salah satunya melalui kecerdasan emosional.

Kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelligensinya. Ada siswa yang mempunyai intelligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang mempunyai intelligensi relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Oleh karena itu, jelaslah taraf intelligensi bukan satu-satunya yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhinya. Menurut Goleman (2018:42) kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor-faktor lain, diantaranya kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama. Dalam proses belajar, kedua intelligensi ini sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi dari penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua kecerdasan ini saling melengkapi. Keseimbangan IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Menurut Goleman (2018:51) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan kerjasama dengan orang lain. Jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia akan meningkatkan prestasi belajar, tidak terkecuali pelajaran bahasa Indonesia saja. Karena ketika siswa mengenali keterbatasan dirinya, maka

siswa itu sudah bisa mengontrol tubuhnya dalam artian bisa menempatkan sadar ruang dan sadar waktu. Bagi seorang pemimpin wajib memiliki sifat empati terhadap perasaan yang di alami oleh orang lain, sehingga dapat menyesuaikan gaya komunikasinya.

Sebagian siswa yang mempunyai minat dan konsentrasi belajar yang baik, mereka dapat meraih prestasi belajar yang baik juga. Hal ini bukan hanya diukur dengan IQ saja, melainkan ketekunan, kerja keras, dan disiplin ilmu yang membuat mereka menjadi berprestasi. Materi pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA Se-derajat mencakup materi kebahasaan dan kesusastraan. Dalam pembelajaran sastra di sekolah tingkat SMA, terdapat tuntutan capaian kompetensi sastra. Salah satunya kemampuan memerankan tokoh dalam drama. Drama merupakan salah satu bentuk ekspresi yang dituntut untuk dimiliki siswa, sebagai salah satu capaian kompetensi berbahasa dalam ranah sastra.

Pembelajaran drama yang terjadi pada tataran praktis seringkali belum menghasilkan pembelajaran yang efektif. Hal tersebut terlihat dari kurangnya pemberian materi yang berkaitan tentang kemampuan memerankan tokoh dalam drama. Seringkali guru langsung memberikan tugas pada siswa untuk membaca atau memahami suatu naskah drama, kemudian siswa diminta memerankan drama tersebut. Sehingga siswa cenderung memerankan tokoh dalam drama tersebut dengan asal-asalan, dan cenderung hanya untuk memenuhi tugas dari guru.

LANDASAN TEORI

Hakikat Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar. Hasil-hasil penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa dengan adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ). Itu dapat memancing tindakan, karena emosi menjadi akar dari dorongan untuk bertindak terpisah dari reaksi-reaksi yang terlihat di mata. Dalam kegiatan

pembelajaran, EQ berperan sebagai stimulus yang mendorong seseorang menggunakan keterampilan berpikir untuk mengeliminasi kesulitan belajar.

Abdullah, Elias, Mahyuddin, & Uli (dalam Setyoko 2019: 2) menyebutkan kecerdasan emosional adalah bagian dari keterampilan siswa yang dapat berkembang dengan proses latihan terus menerus. EQ memberikan peran yang baik untuk membina moralitas dan perilaku siswa, karena mereka akan sangat peka dengan keadaan sekitar. Keterampilan dasar kecerdasan emosional tidak dapat dibangun secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses untuk mempelajarinya, dan lingkungan yang membentuknya. Inti dari konsep kecerdasan emosional yang selama ini diperkenalkan adalah kemampuan seseorang untuk membangun dan membentuk emosi dengan baik.

Menurut Salovey dalam Goleman (2018:56) setidaknya ada lima unsur yang membangun kecerdasan emosional. Kelima unsur ini dapat dijadikan acuan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa yaitu, 1) mampu memahami emosi-emosi sendiri, 2) mampu mengelola emosi-emosi sendiri, 3) memotivasi diri sendiri, 4) mampu memahami emosi-emosi orang lain, dan 5) mampu membina hubungan sosial.

Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Mustaqim (dalam Jannah 2016, 32-22) menyebutkan kecerdasan emosional memiliki lima unsur yaitu

- 1) kesadaran diri, mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri,
- 2) pengaturan diri, menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas
- 3) motivasi, menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran
- 4) empati, merasakan apa yang dirasakan orang lain

- 5) keterampilan sosial yakni, menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi

Bermain Drama

Berkenaan dengan keterampilan bermain drama menurut Waluyo (2001: 115) adalah suatu keterampilan seseorang mengekspresikan dirinya saat memerankan suatu peran atau karakter tokoh dalam drama yang harus memperhatikan teknik (fisik), mental (intelektual), emosi (spiritual). Hasanuddin WS (2009: 220–221) juga memaparkan untuk bermain peran, para pemain dapat memperolehnya dengan bermacam-macam cara. Pemain disarankan menguasai seni akting secara bertahap untuk penguasaan yang baik. Kegiatan akting juga sebaiknya dilakukan secara bertahap yaitu melakukan dengan teknik (1) imitasi, yaitu meniru hal-hal yang telah ada, (2) kreatif, yaitu mengusahakan gaya akting dengan berbagai usaha; mungkin melalui improvisasi ataupun melalui kegiatan eksperimen.

Ardiansyah (2011:36) mengemukakan drama merupakan bentuk sastra yang digemari oleh masyarakat luas, hampir setiap kelompok masyarakat di berbagai pelosok dunia sejak dulu akrab dengan bentuk sastra ini sebagaimana, tampak pada istilah-istilah 'kedramaan' yang melekat erat dengan ciri budaya setempat. Drama merupakan pertunjukan dan ada lakon yang dibawakan dalam pertunjukan itu. Lakon itu sendiri yang karena strukturnya disebut drama. Pengertian tersebut jelas menandakan bahwa drama adalah pertunjukan. Dalam kesastraan drama diartikan sebagai naskah, melalui pembelajaran drama siswa dilatih untuk berlatih apresiasi dan ekspresi sastra.

Drama berarti perbuatan, tindakan. Berasal dari bahasa Yunani *dramai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak. Drama juga dapat didefinisikan sebagai cerita yang dipentaskan, suatu cerita yang baru dapat dinikmati apabila sudah diperagakan, sudah diwujudkan dengan gerak-gerak dan kata di atas pentas atau panggung (Suharianto 2005: 61).

Pembelajaran bahasa bertujuan membantu siswa mengeal budaya serte mengemukakan gagasan dan perasaan untuk menggalih kemampuan analitis dan imajinatif. Ampera (dalam Amri. 2016, 186-187) menyatakan kemampuan tersebut dapat dipelajari melalui empat aspek keterampilan berbahasa dan bersastra yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keempat aspek tersebut harus seimbang dalam pengkonsepian pembelajaran. Dalam aspek keterampilan berbicara dapat dilatih dalam pembelajaran bermain drama. Bermain drama juga dapat membantu siswa dalam menghayati karakter dan mendapatkan pengalaman emosi serta estetika yang dapat menunjang perkembangan kecerdasan emosi anak. Selain itu, Hayes (dalam Amri, 2016: 187) menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan teater atau drama dapat membantu siswa mengembangkan: (1) perkembangan fisik dan kinestetik, (2) pengembangan kemampuan bermain drama atau teater, (3) pengembangan mental/kemampuan berpikir siswa, (4) pengembangan kemampuan personal atau intrapersonal, dan (5) pengembangan kemampuan sosial/interpersonal. Pembelajaran dengan teknik berain drama juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan pemahaman siswa akan keberagaman.

Unsur-Unsur Drama

Unsur-unsur drama dibagi menjadi dua yaitu yang pertama struktur drama dan tekstur drama. Struktur drama adalah bentuk drama pada waktu pementasan, meliputi: plot, penokohan/karakter, dan tema. Sedangkan tekstur drama adalah apa yang dialami langsung oleh pengamat, apa yang muncul melalui indera, apa yang didengar telinga, apa yang dilihat mata, dan apa yang dirasakan, meliputi: dialog, mood, dan spectacle. adalah plot.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, sebab data yang diperoleh adalah berupa angka. Pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pola penelitian deskriptif dilakukan dengan alur analisis data sampai pada taraf deskripsi yakni, menganalisis dan menyajikan

fakta secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Dan menggunakan metode korelasi, karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan memerankan tokoh dalam drama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional, keterampilan memerankan tokoh dalam drama, dan hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan memerankan tokoh dalam drama pada siswa kelas XI MAN 1 Malang Tahun 2019/2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif korelasional. Peneliti menggunakan metode perhitungan dari tata tata jenjang. Dalam pengumpulan data kecerdasan emosional menggunakan angket yang didasarkan pada teori Daniel Goleman. Sedangkan untuk mengukur keterampilan memerankan tokoh dalam drama menggunakan metode tes yang diperankan oleh siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI Siswa MAN 1 KOTA MALANG, berjumlah 360 siswa, terbagi menjadi 10 kelas, dan yang hanya diambil berjumlah 36 siswa. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik random sampling, yaitu cara pengambilan yang digunakan di acak secara random dari 10 kelas hanya satu kelas yang akan diambil sampelnya. Jadi, penulis mengambil sampel 36 siswa dari total siswa kelas XI yang berjumlah 360 orang. Instrumen dalam penelitian ini meliputi pengisian angket, uji validitas, uji reliabilitas, dan uji korelasi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melalui metode angket dengan skala variabel (X) yaitu kuisioner kecerdasan emosional dan (Y) angket form penilaian tokoh dalam drama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 1 Malang

Tabel 4.1 Deskripsi data Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 1 Malang

No.	Nama	Keterangan	Skor Kecerdasan Emosional
1.	AP	Tinggi	76
2.	AI	Sangat tinggi	81
3.	AN	Tinggi	79
4.	AW	Cukup	67
5.	AD	Sangat tinggi	82
6.	AZ	Tinggi	71
7.	AN	Cukup	69
8.	AV	Tinggi	77
9.	FN	Tinggi	75
10.	AN	Sangat tinggi	91
11.	CR	Tinggi	78
12.	DA	Sangat tinggi	92
13.	AH	Tinggi	72
14.	FM	Sangat tinggi	86
15.	GK	Cukup	70
16.	HR	Cukup	70
17.	JA	Cukup	69
18.	KN	Tinggi	74
19.	LF	Sangat tinggi	92
20.	MS	Tinggi	79
21.	NY	Tinggi	79
22.	MA	Sangat tinggi	86
23.	MN	Sangat tinggi	88
24.	NF	Sangat tinggi	84

25.	NZ	Sangat tinggi	83
26.	NA	Sangat tinggi	90
27.	RA	Tinggi	74
28.	MP	Tinggi	78
29.	SZ	Sangat tinggi	88
30.	FA	Sangat tinggi	90
31.	SS	Tinggi	73
32.	TI	Sangat tinggi	88
33.	VR	Sangat tinggi	89
34.	NH	Sangat tinggi	83
35.	MZ	Tinggi	75
36.	IP	Tinggi	77
Jumlah			2.875
Rata-rata			79,86
Nilai maksimal			92
Nilai minimal			67

Memerankan Salah Satu Tokoh dalam Drama

Tabel 4.3 Deskripsi Data Memerankan Salah Satu Tokoh dalam Drama

Siswa Kelas XI MAN 1 Malang

No.	Nama	Keterangan	Total Skor	Nilai Memerankan Tokoh dalam Drama
1.	AP	Tinggi	16	80
2.	AI	Sangat tinggi	19	95
3.	AN	Tinggi	16	80
4.	AW	Cukup	14	70
5.	AD	Sangat tinggi	18	90
6.	AZ	Tinggi	15	75
7.	AN	Cukup	13	65
8.	AV	Sangat tinggi	20	100

9.	FN	Sangat tinggi	17	85
10.	AN	Sangat tinggi	19	95
11.	CR	Tinggi	16	80
12.	DA	Sangat tinggi	20	100
13.	AH	Tinggi	16	80
14.	FM	Sangat tinggi	20	100
15.	GK	Tinggi	16	80
16.	HR	Tinggi	15	75
17.	JA	Cukup	14	70
18.	KN	Tinggi	15	75
19.	LF	Sangat tinggi	18	90
20.	MS	Cukup	12	60
21.	NY	Cukup	13	65
22.	MA	Cukup	14	70
23.	MN	Sangat tinggi	20	100
24.	NF	Sangat tinggi	18	90
25.	NZ	Tinggi	16	80
26.	NA	Sangat tinggi	19	95
27.	RA	Tinggi	15	75
28.	MP	Tinggi	16	80
29.	SZ	Sangat tinggi	18	90
30.	FA	Sangat tinggi	20	100
31.	SS	Tinggi	15	75
32.	TI	Sangat tinggi	18	90
33.	VR	Sangat tinggi	19	95
34.	NH	Tinggi	15	75
35.	MZ	Cukup	14	70
36.	IP	Tinggi	16	80
Jumlah				2.975
Rata-rata				82,63

Nilai maksimal	100
Nilai minimal	60

**Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Memerankan
Salah Satu Tokoh dalam Drama**

Correlations

		Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Memerankan Tokoh
Y.1	Pearson Correlation	1	.412 [*]	.450 ^{**}	.415 [*]	.355 [*]	.651 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.013	.006	.012	.034	.000
	N	36	36	36	36	36	36
Y.2	Pearson Correlation	.412 [*]	1	.580 ^{**}	.544 ^{**}	.594 ^{**}	.804 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.013		.000	.001	.000	.000
	N	36	36	36	36	36	36
Y.3	Pearson Correlation	.450 ^{**}	.580 ^{**}	1	.493 ^{**}	.666 ^{**}	.820 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.006	.000		.002	.000	.000
	N	36	36	36	36	36	36
Y.4	Pearson Correlation	.415 [*]	.544 ^{**}	.493 ^{**}	1	.635 ^{**}	.788 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.012	.001	.002		.000	.000
	N	36	36	36	36	36	36
Y.5	Pearson Correlation	.355 [*]	.594 ^{**}	.666 ^{**}	.635 ^{**}	1	.845 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.034	.000	.000	.000		.000
	N	36	36	36	36	36	36
Memerankan Tokoh	Pearson Correlation	.651 ^{**}	.804 ^{**}	.820 ^{**}	.788 ^{**}	.845 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	36	36	36	36	36	36

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari output SPSS di atas, untuk menginterpretasikan harus melihat kembali dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai r hitung dengan nilai r tabel, angka yang didapat r hitung kecerdasan emosional item X.1 0,520, kemudian mencari r tabel untuk $N = 36 - 2 = 34$ pada signifikansi 0,05, ditemukan nilai r tabel sebesar 0,329. Kemudian angka r tabel dibandingkan dengan nilai r hitung yang telah diketahui dari nilai output SPSS yang ada di atas. Karena r hitung item X.1 sebesar 0,520 lebih besar dari r tabel 0,329, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas dapat disimpulkan bahwa item X.1 valid. Sedangkan pengambilan keputusan berdasarkan nilai sig.(2-tailed) 0,05. Berdasarkan output korelasi di atas, diketahui nilai signifikansi untuk hubungan item X.1 dengan skor total X.1 adalah sebesar 0,001 kurang besar dari 0,05 dan pearson korelasi bernilai positif yakni sebesar 0,520, maka dapat disimpulkan item X.1 adalah valid.

Pembahasan

Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MAN 1 Malang

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI MAN 1 Malang mempunyai nilai rata-rata 79,86, diperoleh 16 siswa dalam kategori sangat tinggi dengan nilai 81-90, 15 siswa dalam kategori tinggi dengan nilai 71-80, 5 siswa dalam kategori cukup dengan nilai 61-70. Kondisi ini secara psikologis sangat berpengaruh terhadap perilaku berpikir dan bersikap setiap siswa. Setiap siswa mempunyai pola tersendiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan belajar, bergantung pada stimulus atau penemuan-penemuan berdasarkan olah pikirnya. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh siswa peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut. Kesadaran siswa dalam memahami tugas dan tanggung jawabnya sudah ada akan tetapi beberapa siswa belum bisa memunculkan daya dorongnya melalui diri sendiri melainkan harus dibantu dengan dorongan dari gurunya. Peran guru sangatlah penting bagi pembentukan kecerdasan emosional seseorang, salah satunya dengan memahami karakter setiap siswanya, membantu memberikan solusi saat siswa mengalami kesulitan dalam belajar, dengan menggali latar belakang siswa mencoba menjadi temannya,

kemudian diberikan stimulus-stimulus tentang motivasi belajar dan menanamkan budi pekerti. Disitulah siswa akan mengenali emosi diri dan emosi orang lain.

Keterampilan Memerankan Salah Satu Tokoh dalam Drama Siswa Kelas XI MAN 1 Malang

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI MAN 1 Malang mempunyai nilai rata-rata 82,63, diperoleh 15 siswa dalam kategori sangat tinggi dengan nilai 81-90, 14 siswa dalam kategori tinggi dengan nilai 71-80, 7 siswa dalam kategori cukup dengan nilai 61-70. Berkenaan dengan hasil keterampilan memerankan drama, diungkapkan bahwa responden ditugasi membuat video memerankan salah satu tokoh drama dengan memerhatikan intonasi dalam artian kebanyakan siswa masih monoton datar kurang memerhatikan tekanan nada, gestur dalam artian siswa masih canggung karena berbicara hanya di depan layar handphone tanpa ada lawan bicaranya jadi gestur masih belum muncul, mimik muka masih sudah sesuai dengan isi teks naskah drama sehingga sudah enak untuk dilihat, palafalan beberapa siswa masih ada yang belepotan dalam pengucapan dialog karena mulut masih kaku dan cara baca siswa terlalu cepat, dan terakhir mengenai penghayatan seorang siswa masih canggung masih terbentur dengan karakternya sendiri-sendiri. drama, tetapi secara keseluruhan semua responden bagus dalam memerankan salah satu tokoh dalam drama.

Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Memerankan Salah Satu Tokoh dalam Drama Siswa Kelas XI MAN 1 Malang

Tingkat kekuatan korelasi yang diperoleh adalah 0,650 mengartikan bahwa hubungan antar variabel termasuk kuat, dan ternyata rho statistik lebih besar dari rho tabel 0,377 yang artinya terdapat hubungan antara kecerdasan emosional (X) dengan memerankan salah satu tokoh dalam drama (Y) siswa kelas XI MAN 1 Malang, dapat diterima. Besarnya koefisien korelasi yang diperoleh + 1, yang menandakan korelasi bernilai positif, maka hubungan kedua variabel dikatakan

searah. Maksud dari hubungan searah adalah jika variabel X meningkat maka variabel Y juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada kaitannya antara kecerdasan emosional dengan keterampilan memerankan tokoh dalam drama. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, cenderung memiliki kesadaran diri yang kuat dari pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Kesadaran diri seseorang sangatlah penting untuk mempertajam dan memperkuat perasaan moral seseorang, sehingga ia semakin mampu bertindak dengan benar. Sedangkan keterampilan memerankan tokoh dalam drama merupakan proses pembentukan karakter seseorang dalam dinamika kehidupan sosial emosionalnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Data tentang kecerdasan emosional nilai rata-rata siswa sebesar 79,86, dengan nilai tertinggi 92, dan nilai terendah 67, diperoleh 16 siswa dalam kategori sangat tinggi dengan nilai 81-90, 15 siswa dalam kategori tinggi dengan nilai 71-80, 5 siswa dalam kategori cukup dengan nilai 61-70.

Keterampilan memerankan salah satu tokoh dalam drama, dapat diketahui bahwa siswa MAN 1 Malang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini diketahui dari nilai rata-rata siswa sebesar 82,63, dengan nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 60, diperoleh 15 siswa dalam kategori sangat tinggi dengan nilai 81-100, 14 Siswa dalam kategori tinggi dengan nilai 71-80, 7 siswa dalam kategori cukup dengan nilai 61-70. Maka dapat disimpulkan penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan memerankan salah satu tokoh dalam drama. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien korelasi sebesar 0,650.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah Kepada Guru Bahasa Indonesia Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada guru-guru pengajar agar memasukkan unsur budi pekerti dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam

proses pembelajaran dan untuk siswa Hendaknya sebagai siswa dapat menggunakan kecerdasan emosional dengan tepat sehingga dapat mengenali karakter diri sendiri, karakter orang lain, agar dapat meningkatkan keterampilan memerankan salah satu tokoh dalam drama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd dan Ibu Dr. Ari Ambarwati, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Ulil. Damaianti, Vismania S, 2016. Pengaruh Penggunaan Teknik Bermain Drama Melalui Teater Tradisional Randai Berbasis Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Apresiasi Drama. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* (Online), Vol 8, Nomor 2, Juli 2016.
https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjf_7PPhv7qAhV79nMBHaQ-Bw0QFjAAegQIAxAB&url=https%3A%2F%2Fejournal.upi.edu%2Findex.php%2Feduhumaniora%2Farticle%2Fdownload%2F5141%2F3606&usg=A_OvVaw1J3MgRML-xZdsrswVOKspF diakses 31 Juli 2020.
- Ansari, Khairil. 2002. “Mengaktualkan Tradisi Melayu dalam Konteks Kekinian” dalam *Tradisi dan Kesenambungan* . Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ardiansyah, Fransisca, Pranoto, A. Darsono, Hadi. S, Kaswandi, 2011. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Surabaya: UUKW, Pres.
- Hasanuddin WS. 2009. *Drama, Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Piliang, Wilda Srihastuty. Atmazaki. & R. Syahrul, 2014. Kontribusi Kemampuan Apresiasi Sastra Dan Berpikir Kreatif Terhadap Keterampilan

Bermain Drama Pada Siswa Kelas Xii Ips Sma Negeri 2 Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarann*, Vol 2, Nomor 2, Juni 2014

https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiyx7nAmP7qAhXJ63MBHTjeAWEQFjAAegQIARAB&url=http%3A%2F%2Fjournal.unp.ac.id%2Findex.php%2Fbsp%2Farticle%2Fdownload%2F5005%2F3957&usg=AOvVaw2ICMwMLJnSJP4BM_Jnp7Vo diakses tanggal 31 Juli 2020.

Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori Pembelajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha.

Dosen Pembimbing I,

Dr. Moh. badrih, M.Pd.
NIP. 110605198525136